PERILAKU KEAGAMAAN HINDU PADA GENERASI ALPHA SEBAGAI AGAMA MINORITAS DI DESA PENGALANGAN MENGANTI GRESIK

Siti Mufarochah
Institut Al Azhar Menganti Gresik
mufarochah@istaz.ac.id
Nurul Agustin
Institut Al Azhar Menganti Gresik
nurul@istaz.ac.id

Abstract: *Religion is a basic guideline in behavior so that the good or bad behavior of a person can be seen from the religious perseverance possessed by a person, especially for the alpha generation who were born in the era of technological development and everything is instant. Hinduism in Pengalangan village is small in number so that this makes the religious behavior they have different from Hinduism in other areas. The purpose of this study is to see and examine the religious behavior of Hindus in Pengalangan village, Menganti, Gresik, especially in the alpha generation. The method used in this study is a type of descriptive qualitative research with observation, interview and documentation techniques. The results of this study are that the alpha generation who are Hindu can still maintain routine religious behavior even though technology is increasingly advanced and still have a sense of tolerance for the majority religion in the Pengalangan Menganti Gresik area.*

Keywords: *Religious Behavior, Alpha Generation, Minority.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai budaya yang multikultural serta bangsa yang religi, Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia dan menjadi pemersatu bangsa, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki suku, bahasa, ras, serta agama yang berbeda-beda[1] Undang-undang 1945 dengan sangat detail membahas berkenaan kehidupan berbangsa yang berkaitan dengan Masyarakat maupun keagamaan. Setiap individu maupun kelompok berkah memiliki dan meyakini agama yang dianutnya serta tidak ada larangan dalam melaksanakan ibadah, pemerintah menfasilitasi barbagai agama dalam melaksanakan peran untuk kemajuan bangsa, tetapi Indonesia yang mempunyai keindahan alam yang luar biasa, akan tetapi hal ini masih belum bisa menyatukan penduduknya secara utuh, hal ini terbukti dengan adanya agama mayoritas dan agama minoritas serta berbagai gejolak yang muncul dan yang menjadi pemicunya adalah mengunakan lebel agama[2]

[1] Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi, "Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (20 Februari 2016): 107, https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150.
[2] Mychael Dimes Antameng, Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia, 1, no. mayaritas dan minoritas (2020): 78.

Adanya agama mayoritas dan minoritas yang ada ini yang nantinya akan memunculkan berbagai kondisi berdampak positif dan negatif pada keselarasan antara satu individu dengan individu lain, serta pada satu masyarakat dengan masyarakat lain, akan tetapi akan banyak berdampak positif karena agama sendiri juga mengatur berbagai nilai tentang menghormati sesama manusia serta adanya sikap toleransi antara satu agama dengan agama yang lainnya sehingga dampak negatif sangat jarang ditemui di Indonesia. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku keagamaan yang dimiliki oleh para penganut agama, baik mayoritas maupun minoritas[3]

Perilaku keagamaan menjadi cerminan utama bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan keseharian dan melaksanakan ajaran agama yang dimiliki. Adapun perilaku keagamaan ini mengacu pada kebiasaan, tindakan pada sikap individu maupun kelompok dalam melakukan ajaran agama yang dimiliki. Kegiatan keagamaan, etika, interaksi sosial dan mengambil keputusan dalam kegiatan kesaharian ini merupakan aspek kehidupan yang dikorelasikan dengan keyakinan serta norma agama maka dari itu perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tergantung dengan perilaku keagamaan yang dimiliki. Agama merupakan suatu bentuk keyakinan individu dalam pada sesuatu yang mempunyai sifat Adikodrati (Supernatural) yang adanya selalu ada pada ruang lingkup yang luas, dalam agama mempunyai nilai-nilai untuk keberlangsungan hidup bagi individu maupun kelompok. Adanya agama dapat difungsikan sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri), adanya motif ini memiliki kekuatan yang luar biasa dan sangat sulit ditandingi sehingga agama sering dikatakan sangat unik karena pemaknaan atau definisi pada agama terkadang masih sulit dan kurang memuaskan[4]

Baik individu maupun kelompok memiliki perilaku keagamaan yang sesuai dengan agamanya masing-masing dan hal ini juga yang akan diterapkan pada lingkungan keluarga. Adapun lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam melakukan berbagi hal baik dan sesuai dalam kehidupan, keluarga juga menjadi faktor utama ketidakberhasilan anak kedepannya. Keluarga merupakan pusat Pendidikan utama yang nantinya akan berdampak pada perkembangan fisik dan psikis anak yang nantinya berbagai karakter, budi pekerti, cara berpikir anak akan muncul didalamnya. Baik buruknya anak bergantung bagaimana keluarga ini menciptakan anak untuk kedepannya[5]

Individu memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda, hal ini juga dipengaruhi oleh zaman atau masa dimana individu mulai berkembang, menurut Mark Mc Crindle seorang peneliti sosial mengkategorisasikan individu yang lahir pada tahun 1946-1964 ini masuk dalam kategori Generasi Baby Boomers, Generasi X (Gen Bust) adalah kelahiran tahun 1965-1976. Untuk tahun lahir 1977-1994 ini masuk dalam Generasi Millenial, Generasi Z dikategorisasikan tahun 1995-2010 dan yang paling akhir adalah pada tahun 2011-2025 masuk pada Generasi Alpha.[6] Generasi alpha ini yang menjadi banyak sorotan oleh para ahli, utamanya karena pada pada generasi ini perkembangan teknologi dan merata secara penyebarannya karena mudah di akses dan harga yang terjangkau misalnya handphone, gadget dan sebagainya, harusnya genarasi ini butuh

[3] umihani, Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama, 2, no. Agama Mayoritas dan minoritas (t.t.): 249, https://doi.org/10.32678.
[4] Nairazi Az, "Resensi Judul Buku 'Psikologi Agama' Karangan PROF. DR. H. Jalaluddin," *Legalite : Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 275, https://doi.org/10.32505/legalite.v3i1.1096.
[5] Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara" 5 (2021): 1767.
[6] Yanuar Surya Putra, "Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 2 (3 Mei 2017): 125, https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142.

optimalisasi di berbagai aspek perkembangan baik kognitif, bahasa, moral, agama, fisik, motorik dan emosional[7]

Generasi alpha yang memiliki keeratan dengan teknologi hal ini akan mempunyai dampak negatif berupa kecanduan akan gadget dan akan menghabiskan waktu untuk selalu bermain gadget terus menerus. Pengunaan gadget untuk bermain game dan melihat film yang disenangi. Anak cenderung memilih bermain gadget dari pada harus interaksi dengan lingkungan sekitar dan banyak orang tua yang sangat senang apabila anaknya bisa mengunakan gadget dengan terampil[8], orang tua yang memberi fasilitas lebih pada anak sehingga anak semakin nyaman dalam menggunakan gadget, misal penggunaan wifi, perangkat pendukung gadget serta paling utama adalah tidak ada pengawasan pada anak secara intensif dan hal ini yang akan berdampak buruk bagi generasi ini[9]

Dampak buruk ini akan berpengaruh pada seluruh kondisi yang dimiliki oleh anak sehingga akan mengesampingkan adanya kegiatan penting untuk kedepannya termasuk didalamnya mengikuti kegiatan keagamaan, anak cenderung mementingkan gadgetnya dari pada mengikuti kegiatan keagamaan sehingga menganggap kegiatan agama itu menbosankan dan cenderung tidak mau mengikuti. Adapun di Desa Bongso Wetan Kelurahan Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini memiliki dua agama yang berbeda antara Islam dan Hindu. Desa yang terletak lebih dekat ke Surabaya daripada ke Gresik ini juga menjadi potret menarik dalam penelitian ini dikarenakan banyak hal secara budaya dan kultur berbeda dan agama hindu memilihi jumlah yang minoritas dari pada islam sehingga hal ini yang sangat menarik dan diteliti nantinya.

METODE

Pengunaan metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini, genarasi Alpha yang pada kelahiran 2011-2025 menjadi subjek serta penelitian ini dilakukan di Desa Bongso Wetan Kelurahan Pengalangan Kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur adalah matode yang digunakan dalam penelitian ini, pengamatan secara langsung juga dilakukan agar nantinya penelitian ini mendapatkan data yang valid serta mengumpulkan data baik dari warga sekitar maupun pemerintah desa.[10]

Populasi yang digunakan dalam penelitrian ini adalah warga sekitar Desa Bongso Wetan dengan sampel yang dipakai adalah anak genarasi alpha beserta orang tuanya, Tokoh agama dan Kepala desa beserta perangkatnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kejadian atau fakta yang ada serta mengklarifikasi fenomena yang terjadi pada desa Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik.

[7] I. Nyoman Wijana I Gusti Ayu Made Purnami, "Membentuk Karakter Generasi Alpha Melalui Ajaran Panca Sradha," 22 Mei 2024, 276, https://doi.org/10.5281/Zenodo.11238705.
[8] Mutiara Swandhina dan Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19" 6, no. 1 (2022): 2.
[9] Ria Novianti dan Ilga Maria, "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman" 8, no. 2 (t.t.): 67.
[10] Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): 6, https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang perilaku keagamaan hindu pada generasi alpha sebagai agama minoritas di desa Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik ini setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang memiliki hasil kelurahan Pengalangan terletak pada wilayah selatan kabupaten Gresik dan salah satu desa di kecamatan Menganti yang telat desa Pengalanganini sanagt berdekatan dengan Surabaya. Adapun Bongso Wetan adalah salah satu dusun di Pengalangan dengan jumlah seluruh warga desa Pengalangan mencapai 5883 jiwa dengan mata pencarian penduduk sebagai petani dan Pedagang[11]. Sebutan Desa Pengalangan berasal dari keturunan Madura Bangkalan pada tahun 1910, maka dari banyak penduduk yang mengunakan bahasa madura sebagai bahasa keseharian sehingga penduduk desa lebih sering memakai bahasa madura daripada bahasa jawa sendiri.

Tertulis secara struktural kepala desa sejak tahun 1927-1954 bapak Siron menjadi kepala desa, diteruskan oleh H. Ali Shodikin pada tahun 1954-1991, kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Drs. Mulyadi yang menjadi kepala desa dari 1991-1999. Adapun kepala desa selanjutnya adalah H. Mustaqin pada tahun 1999 sampai 2013 selanjutnya bergeser pada Ahyar Abdul Mutholib S.Pd pada tahun 2013-2019, memasuki putaran selanjutnya tetap di pegang oleh Ahyar Abdul Mutholib S.Pd pada tahun 2019-Saat ini[12]. Desa Pengalangan memiliki luas sekitar 482 Hektar dan terdiri dari 6 dusun yaitu : Bongso Kulon, Songgat, Pengalangan, Sumur Geger, Dukuh, Bongso Wetan yang terbagi menjadi 23 RT dan 8 RW.

Jumlah penduduk Desa Pengalangan terdiri dari 2988 jiwa laki-laki dan 2895 jiwa perempuan. Adapun demografi penduduk desa pengalangan adalah 31% Petani, 13 %Karyawan Swasta, 11% Pelajar, 0,2 % atau setara dengan 14 Orang sebagai PNS sedangkan 0,1% (8 Orang) sebagai TNI Polri, dengan luas jalan 5.550M dengan pembagian perdusun sebagai berikut: Bongso Kulon 800M, Songgat 400M, Pengalangan 1500M, Dukuh 850M dan Bongso Wetan 2.000M[13]

[11] Ahyar abdul mutholib (2019-2024), Wawancara Kepala Desa, t.t., Kelurahan Pengalangan, https://docs.google.com/presentation/d/1sBw0CMdwu7JRejTCGYGjB7CH6Fdgji2t/edit?usp=drive_link&ouid=108320746822289674692&rtpof=true&sd=true.
[12] Supadi,MM, Interview Perangkat Desa, t.t., https://docs.google.com/presentation/d/1sBw0CMdwu7JRejTCGYGjB7CH6Fdgji2t/edit?usp=drive_link&ouid=108320746822289674692&rtpof=true&sd=true.
[13] Wawancara Kepala Desa.

Jumlah Penduduk dan Keluarga di Desa Pengalangan

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Jumlah	
1	Pengalangan	869	836	1705	453
2	Sumur Geger	160	153	313	92
3	Dukuh	262	251	513	156
4	Bongso Wetan	923	924	1847	603
5	Songgat	323	297	620	176
6	Bongso Kulon	451	434	885	267
JUMLAH		2.988	2.895	5.883	1.747

Layanan Pendidikan di Desa Pengalangan

No.	Layanan Pendidikan	Jumlah	Satuan
1	PAUD	5	Unit
2	TK/RA	5	Unit
3	SD/MI	3	Unit
4	SMP/MTs	1	Unit
5	SMA/MA	0	Unit
6	Pendidikan luar sekolah	0	Unit

Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Pengalangan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Buta Huruf Usia > 10 th	181	192	373
2	Usia Pra-Sekolah	68	46	114
3	Tidak Tamat SD	187	228	415
4	Tamat Sekolah SD	691	775	1466
5	Tamat Sekolah SMP	113	122	235
6	Tamat Sekolah SMA	1221	1299	2520
7	Tamat PT/ Akademi	60	35	95

Gambar 1: Jumlah penduduk desa Pengalangan

Jumlah penduduk yang beragama hindu di dusun Bongso Wetan berjumlah 703 terdiri atas laki-laki, perempuan dan anak-anak, adapun dengan total warga 5883 walaupun dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit di dusun bongso wetan ini memiliki pure dengan nama Pure Karta Bumi yang didirikan pada tahun 1992, pure ini digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan oleh para penganut agama hindu dan terkadang juga banyak tamu dari agama hindu luar dusun bongso wetan datang untuk berkunjung dab beribadah. Penanda Anom Negara Jala Karana Munuaba dari Surabaya yang telah melakukan peresmian pada tahun 1996. Setiap hari besar seperti galungan, Kuningan, Nyepi, Siwalatri serta kegiatan utama pada hari Purnama, Tilem, dan Kliwon.

Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan mempunyai arti tertentu, misalkan hari raya galungan ini memiliki makna penyatuan dari kekuatan rohani untuk mendapatkan keyakinan dan gagasan atau adicita yang terang sebagai perwujutan dharma kebaikan atau keburukan dalam diri seseorang. Selain dharma ada juga yang disebut sebagai adharma, adharma ini merupakan pemikiran resah (Byaparaning Idep). Jadi dapat diartikan hari raya galungan ini memiliki makna kemenangan atas dharma terhadap adharma sedangkan bentuk perwujudan hal ini adalah puji syukur kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Untuk hari raya kuningan disebut juga tumpek kuning jatuh yang dilakukan pada hari sabtu kliwon di wuku kuningan, adapun hari raya ini dirayakan dengan melaksanakan pemujaan pada dewa yang bertujuan mendapatkan keselarasan, keselamatan dan kedirgayahuan. Acara ini diyakini para dewa dengan pitara turun ke bumi akan tetapi turunnya hanya setengah hari sehingga dilakukan hanya setangah hari saja pelaksanaan acara hari raya kuningan.

Hari raya nyepi merupakan hari raya yang dilakukan sekali dalam satu tahun, yaitu pada saat pergantian tahun saka atau isawakarsa, adapun filosofi hari raya ini adalah umat hindu melakukan pemohonan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat mensucikan manusia serta alam dan isinya. Nyepi ini memiliki makna tidak melaksanakan aktifitas

diluar rumah seperti bekerja bahkan menyalakan lampu, adapun tujuan hari raya ini adalah terwujudnya suasana sepi dari berbagai kesibukan hidup dan hawa nafsu serta dari sifat serakah. Kegiatan ogoh-ogoh merukan awal sebelum adanya kegiatan nyepi yang dilakukan pada esuk harinya.

Untuk hari raya siwatri yang sering dikatakan sebagai hari sakral, hari merupakan hari suci karena melakukan penyembahan secara khusus dan dilakukan pada bulan ke tujuh sebelum tilem pada kelender bali akan tetapi apabila mengunakan kalender masehi tepat pada bulan januari. Hari raya awitri ini mempunyai arti tentang meleburnya malam atau kegelapan, sehingga malam dipergunakan untuk intropeksi dan evaluasi diri akan dosa dan perilaku yang dilakukan selama hidup. Hari raya ini biasanya juga dijadikan sebagai malam peleburan dosa dan meminta agar dapat meninggalkan dosa tersebut pada Sang Hyang Siwa.[14]

Gambar 2: Potret Kegiatan Hari Raya Umat Hindu

Adanya kegiatan keagamaan yang terjadi di dusun Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik ini semakin membuat kedua agama yang ada di sana semakin bersemangat membuat kegiatan keagamaan baik agama islam maupun agama hindu akan tetapi secara sikap toleransi masih sangat terjaga, umat islam memberikan kebebasan umat hindu untuk melakukan kegiatan keagamaannya sedangkan umat hindupun juga memberi keleluasaan pada umat islam untuk beribadah, tidak jarang pula umat islam memberi makanan pada umat hindu pada kegiatan kegamaan pun umat hindu juga memberi sebaliknya. Baik mayoritas dan minoritas tetap melaksanakan kegiatan keagamaan secara baik dan masih tercipta kondisi tolerasi antara kedua agama di desa Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik.

Orang tua akan berkeinginan agar anak yang dimiliki mempunyai kebaikan dan melebihi orang tuanya baik dari berbagai segi tentunya, tentunya pendidikan juga diutamakan, setalah selesai sekolah, anak langsung bermain dengan temanya baik dari kalangan umat hindu maupun umat islam. Tidak ada batas tertentu ketika melakukan permainan, berbagi makanan dan bercanda tawa juga dilakukan bersama dengan teman

[14] Manku Sandiye, Pemuka Agama Hindu, Oktober 2024, https://drive.google.com/drive/folders/1rCFi_AOBjhIFd5RIJsobCpORtTamyIbO?usp=drive_link.

sebayanya. Anak umat hindu bisa ke rumah anak umat islam, pun sebalinya akan tetapi ketika sore anak umat islam sudah harus melakukan rutinitas mengaji di masjid dan anak umat hindu melakukan pasraman satya dharma di pure karta bumi. Hal ini dilakukan setiap hari dan umat hindu harus melakukan persembayangan setiap tiga kali dalam sehari dan anak-anak saling menunggu temannya apabila melakukan kegiatan persembayangan bagi umat hindu sedangkan sholat bagi umat islam.

Anak umat hindu juga ikut dalam kegiatan simakrama dalam kegiatan arisan puja bakti yang dilakukan di pure karta bumi beserta semua golongan yang hadir, hal ini dilakukan dengan tujuan adanya kebersamaan antara umat hindu sendiri di dusun Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik. Anak juga ikut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pihak desa Pengalangan seperti kegiatan Tegal Desa, okol anak-anak untuk meramaikan dusun dan saling membantu antara umat hindu dengan umat islam. Orang tua mempunyai peran agar anak sehat secara jasmani, pemenuhan pindidikan rohani dan memberi makanan (Anna) yang merupakan kebutuhan esensial bagi anak, Akan tetapi anak juga sekarang lebih banyak bermain dengan Hpnya, intensitanya masih banyak bermain HP dengan berbagi tugas sekolah, main game bersama dengan teman yang lain. [15]orang tua harus jadi petuah bagi anak sehingga anak tetap bisa melakukan kegaiatn keagamaan walaupun perkembangan zaman berkembang secara pesat.

Berbagai permainan di HP sangat membuat senang sehingga membuat lupa akan waktu, akan tetapi tugas sekolah, tugas dari manku dan dari orang tua selalu membuat bermain HP terhenti. Menyelesaikan tugas dan memegang HP lagi bersama teman-teman itu yang dilakukan ketika semua sudah selesai. Pada semua kegiatan hari raya hindu semua anak harus mengikuti sampai selesai dengan pakaian yang sudah disiapkan oleh oramg tua den berbagi kelengkapannya, sebelum memulai acara orang tua juga mengarahkan anak-anaknya untuk mempersiapakan semua hal berkenaan dengan upacara persembayangan yang akan dilakukan.

Orang tua membolehkan untuk bermain dengan teman lain yang beda agama, memberi makanan dan minuman saat bermain bersama. Waktu liburan juga melakukan berbagai permainan di HP dan disekitar rumah bersama dengan teman yang berbeda agama akan tetapi ketika waktu melakukan persembayangan teman-teman yang beragama lain juga pulang dan ketika selesai akan kembali bermain HP dan bercanda lagi. Waktu sabtu malam minggu juga berkumpul di teras untuk bermain bersama sampai malam dan orang tua juga memberikan makanan, juga kadang ke warung kopi di ujung dusun dekat pure karta bumi.

Pada saat perayaan ogoh-ogoh teman yang berbeda agama juga ikut melihat sampai proses pembahakan ogoh-ogoh, teman yang beragama islam juga menyaksikan sampai selesai dan sampai proses dibakarnya ogoh-ogoh yang telah di arak keliling kampung, bermagai patung dibuat oleh umat hindu dan dikerjakan bersama-sama serta saling membantu anak-anak yang beragama hindu. Pada malam hari sampai malam lagi (Hari Raya Nyepi) baru bisa bertemu dan bersalaman dengan teman yang beragama lain karena itu kegiatan yang sangat ramai dalam agama hindu, banyak makanan dan banyak dapat uang saat acara pagi setelah nyepi yang dilakukan pada seharian dan tidak boleh

[15] Kuswati, Ibu Anak Generasi Alpha, Oktober 2024, Dusun Bongso Wetan, https://drive.google.com/drive/folders/1rCFi_AOBjhIFd5RIJsobCpORtTamyIbO?usp=drive_link.

melakukan kegiatan diluar rumah karena harus berdiam diri dirmh tanpa menyalakan lampu sekalipun.[16]

Gambar 3: Potret Genarasi Alpha Umat Hindu

KESIMPULAN

Setiap agama memiliki patokan dalam berperilaku termasuk perilaku keagamaan umat hindudi dusun Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik, walaupun memiliki jumlah minoritas akan tetapi kegiatan keagamaan yang dimiliki masih sangat kental dengan nilai-nilai hindu dan tetap mengedepannya adanya tolerasi antar umat beragama. Dalam penelitian ini menggunakan 4 sampel sebagai subjek dengan mengunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengalian data sehingga mendapatkan hasil yang mendalam berkenaan dengan penelitian perilaku keagamaan hindu pada generasi alpha sebagai agama minoritas di desa Pengalangan Menganti Gresik. Adapun Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian adalah 1. Kepala Desa menyatakan walau jumlah minoritas, kalangan umat hindu dapat melakukan semua kegiatan keagamaan dengan baik, 2. Tokoh agama hindu memaparkan adanya kegiatan umat hindu yang berjalan dengan baik tanpa menganggu kegiatan keagamaan agama lain, 3. Orang tua generasi alpha merasa anaknya tetap bisa melakukan semua kegiatan pendidikan dan keagaamaan dengan baik serta dapat bermain dengan teman yang memang beragama lain di dusun Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik, 4. Anak menikmati semua kegiatan dan bermain dengan teman lain yang memiliki agama yang berbeda didalam satu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar abdul mutholib (2019-2024). Wawancara Kepala Desa, t.t. Kelurahan Pengalangan. https://docs.google.com/presentation/d/1sBw0CMdwu7JRejTCGYGjB7CH6Fdgji2t/edit?usp=drive_link&ouid=108320746822289674692&rtpof=true&sd=true.

Amaliyah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara" 5 (2021).

[16] Wisnu Nugroho, Generasi Alpha, Oktober 2024, Bongso Wetan, https://drive.google.com/drive/folders/1rCFi_AOBjhIFd5RIJsobCpORtTamyIbO?usp=drive_link.

Az, Nairazi. "Resensi Judul Buku 'Psikologi Agama' Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 50–72. https://doi.org/10.32505/legalite.v3i1.1096.

I Gusti Ayu Made Purnami, I. Nyoman Wijana. "Membentuk Karakter Generasi Alpha Melalui Ajaran Panca Sradha," 22 Mei 2024. https://doi.org/10.5281/Zenodo.11238705.

Kuswati. Ibu Anak Generasi Alpha, Oktober 2024. Dusun Bongso Wetan. https://drive.google.com/drive/folders/1rCFi_AOBjhIFd5RIJsobCpORtTamyIbO?usp=drive_link.

Manku Sandiye. Pemuka Agama Hindu, Oktober 2024. https://drive.google.com/drive/folders/1rCFi_AOBjhIFd5RIJsobCpORtTamyIbO?usp=drive_link.

Mychael Dimes Antameng, Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia, 1, no. mayaritas dan minoritas (2020): 77–88.

Novianti, Ria, dan Ilga Maria. "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman" 8, no. 2 (t.t.).

Putra, Yanuar Surya. "Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 2 (3 Mei 2017). https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142.

Rusandi dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18.

Supadi,MM. Interview Perangkat Desa, t.t. https://docs.google.com/presentation/d/1sBw0CMdwu7JRejTCGYGjB7CH6Fdgji2t/edit?usp=drive_link&ouid=108320746822289674692&rtpof=true&sd=true.

Swandhina, Mutiara, dan Redi Awal Maulana. "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia DINI MELEK DIGITAL Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19" 6, no. 1 (2022).

Umihani, Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama, 2, no. Agama Mayoritas dan minoritas (t.t.). https://doi.org/10.32678.

Utami, Indah Wahyu Puji, dan Aditya Nugroho Widiadi. "Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (20 Februari 2016): 106. https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150.

Wisnu Nugroho. Generasi Alpha, Oktober 2024. Bongso Wetan. https://drive.google.com/drive/folders/1rCFi_AOBjhIFd5RIJsobCpORtTamyIbO?usp=drive_link.